

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Perilaku Religius pada Siswa di MTs Negeri Kota Sorong

Problems of Islamic Studies Teachers in Creating Religious Culture in Students at MTs Negeri Kota Sorong

Farhani

*SD Negeri 15 Kota Sorong, Papua Barat Daya
farhaniharni@gmail.com*

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v7i2.164>

Diterima: 3 September 2024 | Direvisi: 18 Oktober 2024 | Disetujui: 22 November 2024

Abstrak

Kurang sopan terhadap guru dan teman, suka membuang sampah di sembarang tempat, dan malas salat berjamaah di madrasah merupakan problem krusial yang tengah melanda siswa di MTs Negeri Kota Sorong. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri Kota Sorong sedang berupaya memperbaiki karakter siswa dengan cara mewujudkan perilaku religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru PAI dalam mewujudkan perilaku religius pada siswa di MTs Negeri Kota Sorong dan solusi solutifnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data kualitatif dilakukan melalui berbagai tahapan yakni pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan perilaku religius pada siswa di MTs Negeri Kota Sorong adalah kesopanan siswa masih kurang, kebersihan belum terjaga, dan kedisiplinan salat belum efektif. 2) Solusi solutif guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan perilaku religius pada siswa di MTs Negeri Kota Sorong adalah pemberian ketegasan, pemberlakuan denda, kartu kontrol salat berjamaah.

Kata kunci: Problematika Guru; Pendidikan Agama Islam; Budaya Religius.

Abstract

Being disrespectful to teachers and friends, throwing garbage in any place, and being lazy to pray in congregation at the madrasah are crucial problems that are plaguing students at MTs Negeri Kota Sorong. Islamic Religious Education (PAI) teachers at MTs Negeri Kota Sorong are trying to improve student character by realizing religious behavior. This study aims to describe the obstacles faced by PAI teachers in realizing religious behavior in students at MTs Negeri Kota Sorong and its solutions. This research is a type of qualitative research with a case study approach. The research methods in this study are interview, observation, and documentation methods. Qualitative data processing and analysis techniques are carried out through various stages, namely collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that: 1) The obstacles faced by Islamic Religious Education teachers in realizing religious behavior in students at MTs Negeri Sorong City are student politeness is still lacking, cleanliness has not been maintained, and prayer discipline has not been effective. 2) The solutions of Islamic Religious Education teachers in realizing religious behavior in students at MTs Negeri Kota Sorong are giving assertiveness, imposing fines, control cards for congregational prayers.

Keywords: *The Issues of Teachers; Islamic Education; and Religious Culture.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, penting bagi sekolah untuk menanamkan perilaku religius agar siswa tetap memiliki akhlak yang mulia dan kokoh dalam keyakinan agamanya (Syuqina, 2022). Guru PAI adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah. Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berperan sebagai *role model* dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam serta keterampilan pedagogis untuk menyampaikan materi secara efektif kepada siswa (Rozak, 2023). Guru PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran teori agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berikut adalah tugas-tugas guru PAI. *Pertama*, mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Kedua*, menanamkan nilai-nilai islami. *Ketiga*, membimbing kegiatan keagamaan. *Keempat*, menjadi teladan. *Kelima*, membantu pembentukan perilaku religius (Jannah, 2023).

Perilaku religius adalah tindakan, sikap, dan cara hidup seseorang yang didasarkan pada keyakinan dan ajaran agama yang dianutnya. Perilaku ini mencerminkan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi yang dipercayainya, serta bagaimana seseorang mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2023). Pengembangan perilaku religius siswa merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Dengan memiliki perilaku religius yang baik, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Jadi, salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak adalah dengan mewujudkan perilaku religius di sekolah. Salah satu pendekatan yang paling efektif untuk pendidikan nilai adalah perilaku religius, yang menanamkan nilai-nilai, memberi contoh, dan membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat penilaian moral dan menavigasi kehidupan mereka sendiri (Suprihatin, 2018).

Era globalisasi sekarang ini, tidak jarang ditemukan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan generasi muda atau generasi milenial, diantaranya pergaulan bebas, berpakaian mini dan kurangnya perhatian terhadap kewajiban ibadah (Sakir & Syafi'i, 2024). Situasi ini tidak lepas dari adanya kurangnya pemahaman mengenai agama. Membangun suasana religius di sekolah sangatlah penting dan perlu diaplikasikan kepada seluruh aspek sekolah agar nantinya terbiasa berbuat hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan pemahaman Islam yang dipahami anak, selanjutnya anak akan mulai terbiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam ketika berada di masyarakat (Zuhri et al., 2022).

Beberapa peneliti juga melakukan penelitian tentang perilaku religius di lembaga pendidikan. *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Fahrudin Fahrudin, Endis Firdaus, Alhadi Shafiyullah mengatakan bahwa guru PAI di SMPN 44 Bandung telah berhasil dalam meningkatkan perilaku religius di sekolah, terutama dalam hal membantu anak-anak yang dulunya kurang baik menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun bentuk-bentuk program budaya religius di SMPN 44 Bandung ialah pembacaan surah al-Fatihah, pembacaan *sayyidul istigfar*, pembacaan Salawat Nariyah, pembacaan ayat kursi, pembacaan 3 ayat terakhir surat al-Baqarah, pembacaan doa nabi Yunus, pembacaan ayat terakhir surat al-Hasyr, pembacaan asmaul husna, pembacaan membaca 4 ayat surat (Yasin, al-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk), serta kultum yang disampaikan oleh perwakilan siswa atau siswi (Fahrudin et al., 2020).

Kedua, Afni Ma'rufah menunjukkan hasil penelitiannya bahwa praktik keagamaan di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Maarif Ponorogo meliputi Salat Duha, Istigash, Tadarus Al-Qur'an, senyum, sapa, salam, jabat tangan, toleransi, dan doa bersama. Di SD Muhammadiyah

Terpadu dan SD Maarif Ponorogo, kurikulum PAI diimplementasikan melalui dua metode yakni pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler (Ma'rufah, 2020).

Ketiga, Syarifah Rahmah, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo memaparkan bahwa budaya religius merupakan program yang bertujuan sebagai kontrol sosial dan jenis pendidikan yang didasarkan pada agama, baik dalam arti yang lebih umum untuk mempromosikan pendidikan moral maupun dalam arti yang lebih terbatas untuk memastikan stabilitas struktur sosial yang kaku. Beberapa cara yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam dan lingkungan belajar: (1) strategi kekuasaan, yang menggunakan kekuasaan untuk menciptakan budaya religius di rumah; (2) pendekatan persuasif, yang menggunakan perspektif personil sekolah; (3) pendidikan normatif, yang menggunakan norma-norma sebagai hukum sosial untuk menanamkan dan menggantikan paradigma pemikiran yang membedakan peradaban yang kreatif dan konservatif (Rahmah & Prasetyo, 2022).

Keempat, Nabila Dwi Cahyani, Rara Luthfiah, Vanny Apriliyanti, dan Munawir Munawir mengemukakan bahwa karakter religius siswa dapat dibentuk melalui pembelajaran PAI. Hal ini dikarenakan guru PAI di sekolah tersebut sangat kreatif dalam membuat RPP dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter religius mereka (Cahyani et al., 2023).

MTs Negeri Kota Sorong, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama, memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan perilaku religius di kalangan siswanya. Namun, upaya untuk mewujudkan perilaku religius ini tidak selalu berjalan dengan mudah. Guru PAI di MTs Negeri Kota Sorong menghadapi berbagai tantangan yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Berdasar pada hasil observasi atau tinjauan awal pra penelitian di MTs Negeri Kota Sorong pada 26 Januari 2024 menunjukkan bahwa terdapat beberapa *problem* perilaku yang kurang religius di kalangan siswa seperti beberapa anak masih membuang sampah sembarangan, beberapa siswa kurang menghormati guru, dan juga masih terdapat siswa yang malas ikut salat berjamaah.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti tergugah untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Perilaku Religius di MTs Negeri Kota Sorong". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru PAI dalam mewujudkan perilaku religius di MTs Negeri Kota Sorong dan solusi solutifnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diolah dan dianalisis menggunakan teknik pengolahan dan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari hasil wawancara terhadap informan, sedangkan sumber data sekunder diambil dari dokumen, foto/video. Adapun informan dari penelitian ini ialah guru PAI dengan rincian sebagai berikut, Sri Akidah, S.Ag., M.Pd. sebagai guru Fiqih, Dra. Ica Siti Aisyah sebagai guru Al-Qur'an Hadis, Rahim Said, S.Ag. sebagai guru Akidah Akhlak, dan Handayani, S.Ag. sebagai guru SKI. Penelitian dilakukan di MTs Negeri Kota Sorong yang beralamat di Jl. Basuki Rahmat, Remu Utara, Distrik Sorong, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Penelitian dilakukan selama tiga bulan terhitung dari bulan Januari hingga Maret 2024.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

- a. Kendala Guru PAI dalam Mewujudkan Perilaku Religius pada Siswa di MTs Negeri Kota Sorong
 - 1) Kurang Sopan Santun

Sopan santun adalah perilaku atau sikap yang menunjukkan rasa hormat, adab, dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain. Sopan santun mencakup tindakan-tindakan seperti berbicara dengan bahasa yang baik dan lembut, menghargai pendapat orang lain, menghormati yang lebih tua, serta menunjukkan kesabaran dan pengertian dalam berbagai situasi (Mutiah et al., 2024). Dalam konteks karakter di Indonesia, sopan santun sering kali ditekankan, karena dianggap sebagai cerminan dari karakter dan budi pekerti seseorang. Sikap sopan santun tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam komunikasi tertulis dan melalui media digital. Penggunaan bahasa yang baik dan penghargaan terhadap orang lain tetap penting (Jufri, 2024). Sebagai seorang siswa, etika sopan dan santun merupakan poin terpenting bagi seorang siswa untuk menambah nilai pada dirinya. Artinya, kualitas keilmuan seseorang bisa dilihat pada cara ia berperilaku sopan dan santun (Ahmad, 2022).

Guru bidang studi Fikih yaitu Sri Akidah mengungkapkan bahwa minimnya sopan santun siswa tidak hanya berlaku bagi persepsi guru PAI saja, tetapi juga guru yang lain. Ketika berpapasan dengan guru beberapa siswa tidak mengucapkan salam, memanggil guru dari kejauhan dengan nada keras, berbicara dengan guru dengan nada lebih tinggi dari guru, dan berbicara seakan-akan guru itu adalah temannya. Tidak hanya itu, terkadang mereka berbicara dengan sesama temannya sendiri menggunakan kata makian, meskipun sebenarnya itu hanya bercanda, tapi kesannya *bullying*. Kesulitan ini dikarenakan pola pembiasaan lingkungan siswa itu sendiri. Lingkungan rumah yang tidak mendukung, teman sekolah, dan teman sepergaulan yang kurang beretika dan berakhlak, sehingga jiwa siswa terbentuk dari lingkungan itu sendiri.

Guru bidang studi al-Qur'an Hadis yakni Ica Siti Aisyah mengatakan bahwa sopan santun merupakan poin terpenting bagi seorang pelajar, meskipun ilmu adalah substansi pokoknya. Namun, ilmu tidak akan berguna apabila sopan santun tidak ada dalam jiwa seorang pelajar. Saat ini, masih banyak siswa yang kurang menghormati gurunya. Bahkan, ada juga yang menentang nasihat atau ajaran guru. Biasanya hal ini dipengaruhi karena beberapa faktor, di antaranya karakter atau kepribadian siswa itu sendiri dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan keluarga seperti karakter dan pola asuh orang tua, teman di sekolah, dan teman sepergaulan. Ketiga lingkungan itu memiliki peranan yang sangat kuat dalam memberikan dampak kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan sopan dan santun terbilang cukup sulit. Hal ini dikarenakan kendala-kendala yang dihadapi para guru, khususnya guru PAI bahwa siswa yang dimaksud tersebut kurang sopan santunnya. Kurangnya sopan santun siswa terhadap gurunya bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pengaruh lingkungan keluarga, kurangnya pendidikan karakter, pengaruh teman sebaya, pengaruh media dan teknologi, kurangnya kedekatan guru dengan siswa, dan pengaruh budaya modern dan globalisasi (Rubini, 2019). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kurangnya sopan santun siswa kepada guru adalah masalah yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk menanganinya, termasuk peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter siswa.

2) Belum Menjaga Kebersihan

Menjaga kebersihan adalah tindakan merawat dan memelihara kebersihan diri, lingkungan, dan tempat sekitar agar tetap bersih, sehat, dan nyaman. Kebersihan mencakup berbagai aspek, mulai dari kebersihan pribadi, seperti mandi, mencuci tangan, dan menjaga pakaian tetap bersih, hingga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan rumah, sekolah, dan tempat umum.

Guru bidang studi al-Qur'an Hadis yakni Ica Siti Aisyah mengatakan bahwa siswa di MTs Negeri Kota Sorong masih kesulitan untuk menjaga kebersihan. Masalah membuang sampah di sembarang tempat seperti ini bukan lagi masalah pribadi siswa, melainkan masalah sosial di tengah masyarakat, bahkan menjadi masalah nasional. Kebiasaan makan dan minum jajanan instan atau *junkfood* merupakan awal mulanya masalah ini terjadi karena kebiasaan siswa makan dan minum sambil jalan, lalu membuang bekas makanan dan minuman di mana saja tanpa memerhatikan kebersihan.

Sri Akidah selaku guru bidang studi Fikih mengutarakan bahwa guru tidak pernah berhenti untuk mengingatkan kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan, bahkan banyak poster yang dipajang di luar kelas tentang hadis menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman. Tempat sampah pada masing-masing ruangan juga disediakan. Beberapa titik di madrasah juga disediakan tempat sampah yang berukuran besar. Jadi, tidak ada alasan lagi untuk tidak menjaga kebersihan. Namun faktanya, menjaga kebersihan sangatlah sulit untuk diamalkan oleh siswa di MTs Negeri Kota Sorong.

Siswa membuang sampah sembarangan di sekolah bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya kesadaran lingkungan, kebiasaan di rumah atau lingkungan, kurangnya penegakan aturan di madrasah, pengaruh teman, rasa malas atau tidak peduli. Inilah bentuk-bentuk kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan (Rhomadiyah, 2023).

3) Kurang Disiplin Salat Berjamaah

Sebagai seorang guru yang baik, kekhawatiran guru kepada siswa terkait kedisiplinan salat merupakan hal paling urgen. Selain menunjukkan kasih sayang seorang guru, juga menunjukkan kepedulian guru terkait perihal akhirat siswa. Para guru di MTs Negeri Kota Sorong, baik guru PAI atau pun guru umum selalu mengingatkan dan menasihati siswa untuk selalu melaksanakan salat lima waktu. Dari pernyataan ini, seharusnya siswa di MTs Negeri Kota Sorong semua sudah disiplin salat.

Rahim Said guru bidang studi Akidah Akhlak menyampaikan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin beribadah, dalam hal ini salat zuhur berjamaah. Nampak banyak siswa yang bolos. Terutama, untuk siswa laki-laki, begitu banyak alasan, mulai dari tinggal di kelas, bersembunyi di wc, bersembunyi di kantin, dan di UKS. Khusus siswa perempuan dapat dimaklumi karena datang bulan. Jadi, untuk mewujudkan perilaku religius pada siswa dalam hal ini disiplin salat terbilang cukup sulit. Karena mereka sudah mulai menghindar dengan cara bermalas-malasan.

Guru bidang studi SKI yakni Handayani mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi guru PAI ialah kedisiplinan salat, khususnya salat zuhur berjamaah. Ini menandakan fakta miris di lingkungan madrasah, karena siswa setara MTs sudah seharusnya terbiasa dengan salat 5 waktu, baik itu sendiri ataupun berjamaah, ataukah dilaksanakan di rumah ataupun di masjid. Meskipun hanya salat zuhur berjamaah, mereka masih suka bermalas-malasan. Apabila azan dikumandangkan, beberapa dari mereka tidak bergegas ke musala mengambil air wudu, tetapi berkeliaran ke kantin, bahkan ada juga yang masih sibuk bercerita di dalam kelas. Potret ini tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga siswi.

Sri Akidah selaku guru bidang studi Fikih mengutarakan bahwa kendala yang dihadapi guru PAI ialah sulitnya mendisiplinkan siswa dalam hal salat. Bentuk ketidakdisiplinan siswa sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan keluarga yang jarang atau bahkan tidak salat, teman di madrasah yang gemar bolos ketika salat zuhur berjamaah, dan juga lingkungan atau teman sepergaulannya di luar madrasah yang memang tidak pernah salat, kecuali salat jumat. Selain bermalas-malasan salat, ada juga siswa yang memang belum tahu tata cara salat, sehingga malu untuk belajar. Untuk mencapai tahap disiplin, harus dimulai dengan pembiasaan, sehingga bisa terbiasa.

Kurangnya disiplin siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah bisa disebabkan oleh berbagai faktor. *Pertama*, kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya salat berjamaah, terutama di siang hari saat aktivitas sekolah masih berlangsung. Kesadaran akan nilai spiritual dan manfaat salat berjamaah mungkin belum tertanam dengan kuat. *Kedua*, pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Lingkungan dan teman sebaya bisa mempengaruhi siswa lainnya untuk tidak ikut salat berjamaah. *Ketiga*, rasa malas atau lelah. Waktu salat zuhur yang jatuh di tengah hari, ketika siswa merasa lelah atau lapar, bisa menjadi alasan mereka enggan untuk melaksanakan salat. Kurangnya motivasi juga bisa menjadi faktor. *Keempat*, kurangnya pengawasan dan penegakan aturan (Syafi'i, 2024).

b. Solusi Solutif Guru dalam Mewujudkan Perilaku Religius pada Siswa di MTs Negeri Kota Sorong

1) Guru Harus Memberikan Ketegasan

Kurangnya ketegasan dari guru mengakibatkan siswa melonjak. Mereka merasa bahwa guru yang kurang tegas bisa diajak bermain dan bercanda. Padahal, meskipun guru sebagai teman, guru tetap saja sebagai guru sebagaimana profesinya. Jadi, guru harus menampakkan kewibawaannya supaya memperlihatkan ketegasannya di depan siswa. Dengan demikian, siswa yang kurang sopan santun bisa jadi dikarenakan guru yang kurang tegas.

Berikut ini penuturan guru bidang studi Akidah Akhlak dalam hal ini Rahim Said pada sesi wawancara 05 Februari 2024 memaparkan bahwa siswa yang kurang sopan atau tidak menghormati gurunya, kami beri ketegasan. Dalam hal apapun, guru harus tegas kepada siswa yang semacam ini. Apabila guru sudah kewalahan, siswa bisa diserahkan kepada guru Bimbingan Konseling (BK), supaya lebih jelas arah pemberian konseling dan hukumannya sehingga siswa bisa menghormati dan menghargai gurunya. Senada dengan pernyataan tersebut, Ica Siti Aisyah selaku guru bidang studi al-Qur'an Hadis juga menyampaikan hal yang serupa bahwa guru harus lebih tegas terhadap siswa yang kurang ajar, tidak menghormati guru, bahkan menentang jika guru menasihati. Sri Akidah selaku guru bidang studi Fiqih menyampaikan hal yang seirama bahwa guru perlu tegas kepada siswa, apalagi kebiasaan siswa yang tidak menghormati guru, melawan guru, bahkan menentang nasihat guru. Hal ini adalah perilaku yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang siswa.

Risnawati et al. (2022) berpendapat bahwa ketegasan guru diaplikasikan kepada siswa, bukan untuk menakut-nakuti, melainkan supaya siswa bisa menjaga jarak dengan guru, bisa memosisikan diri di bawah derajat dari seorang guru, dan bisa mengetahui statusnya sebagai seorang siswa yang seharusnya memang menghormati guru. Ketegasan guru tercermin melalui kewibawaannya. Wibawa guru yang mempertegas statusnya sebagai seorang guru. Jadi, solusi ini harus ditekankan kepada guru PAI sebagai solusi solutif menghadapi siswa yang tidak menghormati guru.

2) Pemberlakuan Denda

Solusi untuk menghadapi perilaku suka membuang sampah sembarangan adalah pemberlakuan denda. Guru bidang studi al-Qur'an Hadis yakni Ica Sitti Aisyah mengungkapkan bahwa siswa yang kedapatan membuang sampah sembarangan harus dihukum. Kalau bisa didenda saja. Itu lebih baik daripada dibiarkan menjadi siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Kebersihan mencerminkan keimanan. Jadi, siswa yang suka membuang sampah sembarangan bisa dikatakan kurang beriman. Lingkungan yang kotor adalah cerminan hati. Selaku guru harus kooperatif mencegah siswa supaya tidak suka membuang sampah sembarangan. Padahal sudah ada tempat sampah di setiap kelas, bahkan di beberapa titik sekolah diberikan tempat sampah yang besar. Harapannya supaya tidak ada lagi siswa yang membuang sampah sembarangan.

Selanjutnya, solusi pemberlakuan denda juga dikemukakan oleh Sri Akidah selaku guru bidang studi Fiqih, mengatakan bahwa guru perlu ketegasan guru dalam menyikapi perilaku siswa yang suka membuang sampah sembarangan. Ketegasan itu diwujudkan dalam bentuk pemberian hukuman atau *punishment*. Hukuman tersebut lebih baik berupa denda satu sampah Rp 1.000,00 Tujuannya adalah untuk memberi peringatan kepada siswa untuk berhati-hati dalam membuang sampah supaya tidak sembarangan. Uang yang terkumpul nantinya akan kami kelola untuk membuat program berikutnya, seperti mengganti beberapa tempat sampah yang rusak atau menambah tempat sampah besar untuk di letakkan di beberapa titik tempat siswa sering membuang sampah.

Berdasar pada pernyataan informan di atas, dapat dipahami bahwa alasan pemberlakuan denda bagi siswa ialah untuk mendisiplinkan. Adapun satu sampah yang di buang sembarang akan dikenakan denda Rp. 1.000,00. Uang yang terkumpul akan digunakan untuk menambah tempat sampah atau membuat bank sampah. Guru PAI yang memberlakukan denda bagi siswa yang membuang sampah sembarangan adalah salah satu bentuk disiplin dengan harapan dapat menanamkan kesadaran dan tanggung jawab tentang urgensi menjaga kebersihan lingkungan. Pemberlakuan denda dapat memberikan efek jera, tetapi juga perlu dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek agar efektif dan mendidik. Adapun bentuk edukasinya ialah membangun kesadaran lingkungan, menumbuhkan tanggung jawab baik bagi diri sendiri maupun

lingkungan sekitar, dan mendorong kedisiplinan. Denda dapat membantu menegakkan aturan sekolah tentang kebersihan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih tertib dan nyaman bagi semua orang (Yusra et al., 2024). Solusi ini menjadi cara efektif untuk mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Dengan menggabungkan sanksi dan edukasi, siswa tidak hanya merasa jera tetapi juga memahami dan menghargai pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai individu dan sebagai Muslim.

3) Kartu Kontrol Salat Berjamaah

Kebiasaan siswa yang malas salat merupakan kebiasaan beberapa siswa di MTs Negeri Kota Sorong, baik laki-laki maupun perempuan. Guru berupaya menanamkan perilaku religius, seperti salat zuhur berjamaah di madrasah. Hal ini wajib dilakukan oleh setiap siswa karena merupakan bagian dari penilaian spiritual dan emosional. Namun, kemalasan siswa dalam salat merupakan *problemnya*. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi untuk mengubah kemalasan menjadi kedisiplinan.

Handayani selaku guru bidang studi SKI menyampaikan bahwa solusi terhadap perilaku siswa yang malas salat ialah kartu kontrol salat. Kartu kontrol ini bertujuan untuk mendisiplinkan dan memandirikan siswa. Searah dengan pernyataan Handayani, guru bidang studi Fiqih dalam hal ini Sri Akidah menyampaikan bahwa kartu kontrol salat berjamaah adalah solusi yang solutif. Kartu ini sudah diberlakukan sejak Juli 2023. Beberapa kemajuan sudah ditampilkan oleh siswa seperti bergegas ke musala lalu mengambil air wudu ketika azan zuhur tiba. Jadi, kartu ini berguna untuk memberi peringatan kepada siswa untuk berhati-hati apabila meninggalkan salat, khususnya salat berjamaah di madrasah.

Kartu kontrol salat berjamaah dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi kemalasan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah di madrasah. Kartu ini berfungsi sebagai alat pemantau dan motivasi, di mana siswa mencatat kehadiran mereka setiap kali mengikuti salat berjamaah. Manfaat dari kartu ini ialah untuk meningkatkan akuntabilitas, memotivasi siswa, pengawasan yang lebih mudah, penghargaan dan pengakuan, serta membangun kebiasaan positif. Hal ini juga diberlakukan pada siswa di MI As'adiyah Banua Baru (Rijal, 2019).

2. Pembahasan

a. Kendala Guru PAI dalam Mewujudkan Perilaku Religius pada Siswa di MTs Negeri Kota Sorong

1) Kurang Sopan Santun

Islam mengajarkan urgensi sopan dan santun sebagai salah satu aspek penting yang ditekankan dalam hubungan antar manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Isra'/17: 23-24.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۚ ۲۴ ﴾

Terjemahnya: 23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. 24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Kata *uffin* berarti “ah” atau “uf”. Dalam tafsir al-Mishbah, terminologi ini bermakna keluh kesah, decas mulut, dan kerut kening (Shihab, 2017), sedangkan dalam tafsir al-Munir ini dimaknai sebagai bentuk kebosanan dan kejengkelan (Al-Zuhaili, 2018). Secara garis besar, ayat ini melarang kepada seluruh manusia untuk mengatakan hal yang negatif kepada orang tua ataupun melakukan perbuatan buruk kepada orang tua, karena ayat ini dimulai dengan perintah beribadah hanya kepada-Nya yang diikuti dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua (Al-Zuhaili, 2018). Meskipun

secara redaksional ayat ini ditujukan kepada orang tua, lebih daripada itu, ayat ini juga menjadi landasan untuk bersikap sopan dan santun kepada guru dan orang yang lebih tua, karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa.

Setiap orang harus bersikap sopan kepada orang lain, di mana saja dan kapan saja. Anak memiliki kewajiban mematuhi orang tua dan sebagai seorang siswa untuk menunjukkan perhatian kepada guru. Ketika berbicara, etika ini sangat penting, terutama ketika berhadapan dengan orang tua dan pendidik. Oleh sebab itu, menjaga sopan dan santun terhadap sesama mampu menghindarkan diri dari perbuatan tercela dan menjaga silaturahmi (Ahmad, 2022).

2) Belum Menjaga Kebersihan

Menjaga kebersihan dalam Islam adalah salah satu aspek penting yang diajarkan secara eksplisit melalui al-Qur'an dan hadis. Islam sangat menekankan kebersihan, baik kebersihan jasmani maupun rohani, karena kebersihan dianggap sebagai bagian dari keimanan. Diriwayatkan oleh Muslim No. 223, Rasulullah Saw bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Kebersihan adalah sebagian dari iman (An-Naisaburi, 1981).

Hadis di atas memiliki makna yang sangat dalam dan luas dalam ajaran Islam. *Pertama*, kebersihan lahiriah. Hadis ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan fisik, seperti membersihkan tubuh, pakaian, dan tempat ibadah. *Kedua*, kebersihan batiniah. Seorang Muslim dianjurkan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, dan sombong, serta berusaha selalu memiliki niat yang tulus dalam setiap perbuatan. *Ketiga*, hubungan kebersihan dengan keimanan. Hadis ini menunjukkan bahwa kebersihan bukan hanya masalah kesehatan atau estetika, tetapi juga terkait langsung dengan keimanan seseorang. *Keempat*, penghargaan terhadap kebersihan. *Kelima*, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hadis ini mendorong umat Islam untuk menerapkan kebersihan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Kebersihan lingkungan, rumah, dan tempat ibadah semuanya mencerminkan keimanan seseorang dan tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim.

Hadis ini mengajarkan bahwa kebersihan, baik lahiriah maupun batiniah adalah aspek penting dari kehidupan seorang Muslim yang beriman. Menjaga kebersihan tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga merupakan tanda keimanan yang kuat. Melalui kebersihan, seorang Muslim menunjukkan kecintaannya kepada Allah, rasa hormat kepada orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

3) Kurang Disiplin Salat Berjamaah

Kurang disiplin salat berjamaah adalah kondisi di mana siswa atau anggota jamaah lainnya, tidak konsisten atau tidak berkomitmen dalam mengikuti salat berjamaah secara rutin dan tepat waktu. Ini bisa terlihat dari seringnya mereka bolos dengan berbagai alasan yang dibuatnya.

Rasulullah Saw. menjelaskan tentang penanaman kedisiplinan pada siswa perihal salat. Diriwayatkan oleh Abu Dawud No. 492 bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya: Perintahkanlah anakmu untuk melaksanakan salat ketika ia berumur tujuh tahun. Dan pukullah ia jika sudah berumur sepuluh tahun apabila meninggalkannya (Dawud, 2001).

Hadits tersebut merupakan landasan utama dalam mendidik kedisiplinan salat anak. Ketika seorang anak mencapai usia tujuh tahun, Nabi memerintahkan semua orang tua untuk mengajari mereka salat. Saat seorang anak berusia tujuh tahun, itu adalah usia emas ketika mereka masih mengikuti instruksi orang tua mereka. Kata “suruhlah” juga berarti “ajaklah”. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sikap *uswatun hasanah*, orang tua, yang memiliki kendali jarak jauh atas anak-anak mereka, harus menerapkan hal-hal yang disyariatkan untuk anak-anak mereka sendiri (Sakir & Syafi'i, 2024).

Jika anak tersebut tidak mampu melakukan hal tersebut, Rasulullah menginstruksikan untuk memukulnya jika, pada saat ia berusia 10 tahun, ia belum melakukan salat. Sangat penting bagi kita

untuk memahami bahwa jenis pukulan yang diizinkan oleh Rasulullah adalah pukulan yang memiliki dampak jera dan tidak menyebabkan kerusakan fisik atau psikologis pada anak. Memukul bukan hanya sekedar memukul, tetapi juga membutuhkan komitmen dan pengetahuan yang tinggi. Memukul atau menegur anak boleh dilakukan selama Anda tetap menjaga rasa kasih sayang kepada mereka (Sakir & Syafi'i, 2024).

Berbekal pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang kurang disiplin dalam salat berjamaah di madrasah dapat diberi hukuman atau punishment. Hukuman ini memberikan atensi supaya siswa hati-hati (*aware*) bahwasanya perilaku bolos yang sering ia lakukan adalah hal yang tidak disukai oleh agama maupun guru. Oleh sebab itu, guru boleh memberi hukuman yang mengedukasi siswa.

b. Solusi Solutif Guru PAI dalam Mewujudkan Perilaku Religius pada Siswa di MTs Negeri Kota Sorong

1) Pemberian Ketegasan

Pemberian ketegasan kepada siswa yang kurang sopan terhadap gurunya memiliki beberapa manfaat penting, baik untuk siswa itu sendiri maupun untuk keseluruhan lingkungan belajar. *Pertama*, membangun rasa hormat dan disiplin. *Kedua*, membentuk karakter siswa. *Ketiga*, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Keempat*, memberikan pendidikan karakter. *Kelima*, mencegah perilaku buruk yang lebih parah. *Keenam*, mengajarkan konsistensi dan keadilan. Dengan demikian, pemberian ketegasan kepada siswa yang kurang sopan sangat penting untuk menjaga kedisiplinan, membentuk karakter, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan bersikap tegas, guru tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga mendidik siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

2) Pemberlakuan Denda

Guru PAI yang memberlakukan denda bagi siswa yang membuang sampah sembarangan adalah salah satu bentuk disiplin yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kebersihan. Langkah-langkah yang ditempuh untuk solusi ini ialah sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan edukatif. Guru PAI dapat mengaitkan kebersihan dengan nilai-nilai Islam, seperti bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. *Kedua*, keadilan dan konsistensi. Denda harus diberlakukan secara adil dan konsisten kepada semua siswa tanpa pengecualian. *Ketiga*, alternatif atau kombinasi hukuman. *Keempat*, melibatkan orang tua dan komunitas.

3) Kartu Kontrol Salat Berjamaah

Kartu kontrol salat berjamaah dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi kemalasan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah di madrasah melalui monitoring kehadiran. Berikut adalah langkah yang dilalui. *Pertama*, edukasi dan penguatan nilai. Guru PAI dan pihak madrasah perlu terus-menerus mengedukasi siswa tentang pentingnya salat berjamaah, baik dari sisi agama, spiritual, maupun sosial. *Kedua*, teladan dari guru dan staf sekolah. Guru dan staf sekolah perlu memberikan contoh dengan ikut serta secara aktif dalam salat berjamaah. Keteladanan ini dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa. *Ketiga*, pengawasan dan penegakan aturan. *Keempat*, menciptakan suasana yang menyenangkan. *Kelima*, melibatkan orang tua. *Keenam*, pengaturan jadwal yang baik.

Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para narasumber yakni guru PAI terkait penelitian problematika dalam mewujudkan perilaku religius pada siswa di MTs Negeri Kota Sorong, dapat dipahami bahwa beberapa siswa masih melakukan hal-hal yang tidak menunjukkan perilaku religius. Kendala tersebut ialah siswa kurang sopan santun, siswa tidak menjaga kebersihan, dan

siswa tidak disiplin salat. Adapun solusi solutif guru PAI terhadap kendala dalam mewujudkan perilaku religius pada siswa di MTs Negeri Kota Sorong ialah guru harus tegas, pemberlakuan denda, dan kartu kontrol salat berjamaah.

2. Saran

Peneliti menyarankan solusi ini untuk mewujudkan perilaku religius pada siswa di MTs Negeri Kota Sorong. Peneliti juga menyarankan kooperatif atau kerja sama guru lain, sehingga upaya mewujudkan perilaku religius pada siswa di MTs Negeri Kota Sorong menjadi holistik. Selain itu, peran guru BK juga menjadi juru kunci untuk meminimalisir perilaku yang kurang religius pada siswa di MTs Negeri Kota Sorong.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753)
- Al-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- An-Naisaburi, A.-I. A. H. M. ibn al-H. al-Q. (1981). *Sahîh Muslim*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Budaya Religius untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383>
- Dawud, A. (2001). *Sunan Abu Dawud*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Fahrudin, F., Firdaus, E., & Shafiyullah, A. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMPN 44 Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 126–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26312>
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>
- Jufri, M. (2024). Etis Bermedia Digital. *JURNAL SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, 5(3), 27–46.
- Ma'rufah, A. (2020). Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Upaya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 125–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.6>
- Mutiah, M., Saprijal, S., & Irwansyah, I. (2024). Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Rasa Hormat dan Sopan Santun Siswa di MTsS Al-Hidayah Patumbak. *HIBRUL ULAMA*, 6(1), 32–40.
- Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam dan Lingkungan Pendidikan dalam Membentuk Budaya Religius. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 116–133. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v11i1.321>
- Rhomadiyah, D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 558–570. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jippg.v6i3.64243>
- Rijal, S. (2019). Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru. *Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 114–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7841>
- Risnawati, W. S., Purbasari, I., & Kironoratri, L. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa SD N 2 Temulus. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3029–3036.
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di Sekolah MTs Negeri 1 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan

- Metode Literature Study and Review (Lsr). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225–271.
- Sakir, M., & Syafi'i, A. (2024). Peranan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah dalam Mempererat Kesatuan Bangsa. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 54–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i1.1176>
- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suprihatin, S. (2018). Penanaman Budaya Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa. *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 1–12.
- Syafi'i, A. (2024). Implementasi Model Pembinaan Kedisiplinan Beribadah pada Siswa di MTs Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong. *Saibumi*, 2(1), 55–75.
- Syouqina, R. D. (2022). Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(2), 225-232. <https://doi.org/https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.282>
- Yusra, Y., Ilmi, D., Zakir, S., & Emeliazola, E. (2024). Evaluasi Penerapan Sistem Poin dalam Mendisiplinkan Siswa di SMAN 1 Canduang. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.124>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56–78.